

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan akuntansi yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu entitas yang bertujuan memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi serta sebagai bentuk pertanggungjawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan yang lengkap menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) meliputi laporan posisi keuangan, dan laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan yang disusun sesuai standar yang ditetapkan.

Tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan untuk menunjukkan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Dengan adanya laporan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengetahui kondisi keuangan entitas, menilai efektivitas pengelolaan dana, serta mengevaluasi kemampuan entitas dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara berkelanjutan.

Pada entitas berorientasi nonlaba, fungsi laporan keuangan tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen akuntabilitas publik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar sumber daya yang dikelola berasal dari donatur, masyarakat, bantuan pemerintah, maupun pihak lain. Oleh karena itu, laporan keuangan pada entitas nonlaba memiliki peran penting dalam menunjukkan sejauh mana dana yang diterima telah digunakan sesuai dengan tujuan entitas nonlaba, sekaligus menjadi dasar untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan kegiatan entitas.

2.1.2 Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi adalah urutan proses yang dilakukan oleh akuntan sejak tahap awal pencatatan transaksi hingga menghasilkan laporan keuangan. Dalam proses penyusunan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, akuntansi melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan data yang dihasilkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Susanti, 2023). Siklus akuntansi tersebut meliputi:

- 1) Tahap Pencatatan
 - a) Mengidentifikasi dan mengumpulkan bukti transaksi
 - b) Mencatat transaksi ke dalam jurnal umum
 - c) Memposting transaksi ke buku besar
- 2) Tahap Pengikhtisaran
 - a) Menyusun neraca saldo dari akun-akun buku besar
 - b) Membuat jurnal penyesuaian apabila diperlukan
 - c) Menyusun neraca saldo setelah penyesuaian
- 3) Tahap Pelaporan

Menyusun laporan keuangan entitas nonlaba yang terdiri dari:

 - a) Laporan Posisi Keuangan
 - b) Laporan Penghasilan Komprehensif
 - c) Laporan Perubahan Aset Neto
 - d) Laporan Arus Kas
 - e) Catatan atas Laporan Keuangan (CALK)

2.1.3 Entitas Berorientasi Nonlaba

Entitas berorientasi nonlaba adalah entitas yang memperoleh sumber daya dari para donatur yang tidak mengharapkan pembayaran kembali ataupun manfaat ekonomi yang sebanding dengan sumber daya yang diberikan. Entitas nonlaba menjalankan kegiatan operasionalnya bukan untuk tujuan memperoleh laba, melainkan untuk memberikan pelayanan sosial, keagamaan, pendidikan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

Penilaian terhadap entitas nonlaba didasarkan pada sejauh mana kontribusinya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau pihak yang dilayani. Entitas nonlaba memiliki tujuan tertentu yang berhubungan dengan

kepentingan masyarakat umum dan tidak mengutamakan perolehan laba atau keuntungan dalam menjalankan kegiatannya. Contoh entitas nonlaba meliputi masjid, yayasan, klinik publik, organisasi non pemerintah, dan institusi pendidikan publik. Entitas berorientasi nonlaba dapat bermanfaat dan membantu pemerintah dalam mewujudkan negara dengan masyarakat yang sejahtera. Entitas berorientasi nonlaba menekankan pada transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana publik agar dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka.

Dalam menjalankan aktivitasnya, entitas nonlaba memiliki karakteristik yang membedakannya dengan entitas bisnis. Karakteristik entitas berorientasi nonlaba antara lain sebagai berikut:

1) Tidak berorientasi pada laba

Entitas nonlaba tidak menjadikan laba sebagai tujuan utama dalam menjalankan aktivitasnya. Seluruh kegiatan operasional diarahkan untuk mencapai misi sosial, pelayanan keagamaan, pendidikan, kemanusiaan, atau tujuan sosial lainnya. Apabila entitas memperoleh surplus dari aktivitas operasional, surplus tersebut tidak dibagikan kepada individu tertentu, melainkan digunakan kembali untuk mendukung keberlangsungan program dan pengembangan kegiatan organisasi.

2) Sumber dana berasal dari donasi

Pendanaan utama entitas berorientasi nonlaba berasal dari sumber non komersial, seperti donasi sukarela dari masyarakat dan pemerintah. Sumber dana ini bersifat sukarela dan sering kali bersyarat pada pencapaian tujuan tertentu, sehingga entitas harus menjaga transparansi dan akuntabilitas tinggi dalam pengelolaannya. Berbeda dengan perusahaan yang mengandalkan penjualan produk atau jasa untuk menghasilkan pendapatan, entitas berorientasi nonlaba jarang bergantung pada aktivitas komersial utama, meskipun beberapa di antaranya menjalankan usaha pendukung (*social enterprise*) untuk mendukung operasional, dengan ketentuan surplus tetap digunakan untuk misi nonlaba.

3) Tidak memiliki kepemilikan

Entitas berorientasi nonlaba tidak dimiliki oleh individu, investor, atau pemegang saham sebagaimana pada entitas bisnis, sehingga tidak ada mekanisme pembagian dividen atau laba atas modal yang disetor. Aset entitas

berorientasi nonlaba sepenuhnya dimiliki secara kolektif oleh entitas itu sendiri dan harus digunakan secara berkelanjutan untuk tujuan misi, bukan untuk kepentingan pribadi pengelola atau pendiri. Hal ini memastikan bahwa aset neto entitas nonlaba tetap utuh dan tidak dapat dialihkan kepada pihak luar saat likuidasi, sebagaimana diatur dalam ISAK 335 untuk penyajian laporan posisi keuangan.

2.1.4 Masjid Sebagai Entitas Nonlaba

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pembinaan masyarakat. Dalam menjalankan berbagai aktivitas tersebut, masjid memperoleh sumber dana dari infak, sedekah, wakaf, zakat, bantuan pemerintah, serta sumbangan dari para donatur dan jamaah. Dana yang diterima tersebut perlu dikelola secara baik, transparan, dan akuntabel agar penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Sebagai entitas nonlaba, masjid memerlukan sistem pengelolaan dan pencatatan keuangan yang memadai. Pencatatan keuangan yang masih dilakukan secara sederhana, seperti hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas, belum mampu memberikan gambaran kondisi keuangan masjid secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan penerapan standar akuntansi yang sesuai agar laporan keuangan masjid dapat disusun secara lebih sistematis, transparan, dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan jamaah serta mendukung terciptanya pengelolaan keuangan yang lebih baik. Pada entitas keagamaan seperti masjid, tujuan entitas berorientasi nonlaba diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan ibadah, pendidikan agama, kegiatan sosial, serta pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan keuangan yang baik sangat diperlukan agar seluruh dana yang diterima dapat digunakan secara tepat dan sesuai dengan tujuan organisasi. Sebagai salah satu masjid besar di Kota Pekanbaru, Masjid Raya Pekanbaru juga memerlukan sistem pengelolaan dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi entitas nonlaba guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada jamaah dan masyarakat.

2.1.5 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 335) tentang Penyajian Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba

ISAK 335 merupakan pedoman akuntansi yang mengatur penyajian laporan keuangan bagi entitas berorientasi nonlaba di Indonesia. Standar ini diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan sebagai interpretasi atas standar akuntansi keuangan yang bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang lebih relevan, terstruktur, transparan, dan akuntabel bagi entitas berorientasi nonlaba. Dalam penerapannya, ISAK 335 berfokus pada aspek penyajian laporan keuangan, sedangkan untuk aspek lain seperti pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan atas transaksi atau peristiwa tertentu, entitas nonlaba tetap mengacu pada standar pelaporan keuangan yang berlaku, seperti SAK Indonesia.

ISAK 335 merupakan bentuk penyempurnaan dan penyesuaian atas standar sebelumnya, yaitu ISAK 35 yang sebelumnya dikenal sebagai PSAK 45, yang efektif diberlakukan sejak 1 Januari 2024 sebagai pedoman penyajian laporan keuangan entitas nonlaba (Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI), 2025). Kehadiran standar ini didasarkan pada kebutuhan entitas nonlaba akan suatu pedoman pelaporan keuangan yang mampu menggambarkan karakteristik khas entitas yang tidak berorientasi pada laba, baik dari sisi sumber penerimaan maupun penggunaannya.

Entitas nonlaba memperoleh sumber daya keuangan dari berbagai bentuk kontribusi, seperti sumbangan masyarakat, hibah, wakaf, bantuan pemerintah, serta donasi lainnya yang dalam banyak kasus memiliki pembatasan tertentu sesuai tujuan yang ditetapkan oleh pemberi dana. Oleh sebab itu, penyajian laporan keuangan berdasarkan ISAK 335 menjadi penting untuk menunjukkan bentuk pertanggungjawaban pengelolaan dana secara jelas, sistematis, dan transparan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap akuntabilitas entitas nonlaba.

Berdasarkan ISAK 335, laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba terdiri atas:

1) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan memberikan informasi tentang aset, liabilitas, serta aset neto beserta keterkaitan antar unsur-unsur tersebut pada suatu tanggal tertentu. Sesuai ISAK 335, akun-akun dalam laporan keuangan entitas nonlaba dikelompokkan berdasarkan ada atau tidaknya pembatasan penggunaan sumber daya yang diterima dari para pemberi sumbangan. Berikut pengelompokan akun-akun yang disajikan dalam laporan posisi keuangan:

a) Aset

Dalam laporan posisi keuangan, aset diklasifikasikan menjadi dua golongan utama, yakni aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar merupakan aset yang dapat diubah menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun, sementara aset tidak lancar adalah aset yang membutuhkan periode lebih dari satu tahun untuk dikonversi menjadi kas.

b) Liabilitas

Liabilitas atau kewajiban dibagi menjadi dua kategori utama, yakni kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang. Kewajiban lancar mencakup kewajiban yang diharuskan dilunasi dalam waktu singkat atau kurang dari satu tahun. Sebaliknya, kewajiban jangka panjang merujuk pada kewajiban dengan masa jatuh tempo lebih dari satu tahun.

2) Laporan penghasilan komprehensif

Laporan yang menyajikan kinerja keuangan melalui pernyataan surplus atau defisit selama periode akuntansi tertentu. Selain itu, laporan ini juga mencakup informasi tentang pendapatan dan beban yang timbul pada entitas selama masa pelaporan.

3) Laporan perubahan aset neto

Laporan perubahan aset neto merupakan laporan yang menyediakan informasi mengenai perubahan jumlah aset neto dengan pembatasan dan tanpa pembatasan dalam satu periode akuntansi. Berdasarkan ISAK 335, aset neto diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

a) Aset neto dengan pembatasan

Aset neto dengan pembatasan mencakup sumber daya yang penggunaannya dibatasi oleh donor atau pemberi, baik sementara (temporer) maupun permanen. Ini menggabungkan aset neto terikat permanen (seperti tanah atau bangunan) dan terikat temporer (untuk program spesifik seperti bantuan anak yatim atau fakir miskin). Entitas tidak boleh menggunakan dana ini secara bebas; harus sesuai ketentuan donor untuk menjaga akuntabilitas.

b) Aset neto tanpa pembatasan

Aset neto tanpa pembatasan adalah kekayaan bersih yang bebas dikelola oleh pengurus untuk mendukung operasional atau misi secara umum. Sumbernya biasanya donasi tanpa syarat spesifik, pendapatan jasa maupun pembatasan yang telah berakhir setelah tujuan tercapai. Kategori ini memberikan fleksibilitas untuk kebutuhan mendesak entitas nonlaba.

4) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menampilkan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas selama periode akuntansi tertentu, yang diklasifikasikan menjadi aktivitas operasional, aktivitas investasi, serta aktivitas pendanaan. Informasi pada laporan ini memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kemampuan masjid dalam menghasilkan kas dan setara kas, sekaligus menganalisis kebutuhan alokasi arus kas tersebut.

5) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan (CALK) merupakan penjelasan tambahan yang disajikan di bagian akhir laporan keuangan untuk menguraikan secara lebih detail berbagai pos pada laporan utama. CALK berperan untuk menjelaskan metode perhitungan serta rincian akun tertentu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, khususnya terkait penyusunan laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK 335 pada entitas berorientasi nonlaba pada tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Nurlinda & Muis, 2022)	Analisis Akuntansi Syariah Menurut ISAK 35 Terhadap Pengelolaan Dana Keuangan pada Masjid Raya Watampone.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan Laporan Penghasilan Komprehensif, Masjid Raya Watampone memperoleh total pendapatan sebesar Rp15.989.000 dan total beban sebesar Rp28.322.000, sehingga mengalami defisit sebesar Rp12.333.000. Pada Laporan Posisi Keuangan, total aset tercatat sebesar Rp88.139.200, liabilitas sebesar Rp17.300.000, dan aset neto sebesar Rp96.545.700. Laporan Perubahan Aset Neto menunjukkan saldo akhir aset neto sebesar Rp71.879.700, sedangkan Laporan Arus Kas menunjukkan penurunan kas bersih sebesar Rp12.333.000.
2.	(Elvinda & Devy, 2026)	Analisis Laporan Keuangan Masjid Raya Lubuk Basung Berdasarkan ISAK 35.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan laporan keuangan Masjid Raya Lubuk Basung periode 1 Januari–31 Desember 2025, total penghasilan komprehensif sebesar Rp55.978.525,71. Laporan Posisi Keuangan menunjukkan total aset sebesar Rp1.418.072.931,22, liabilitas sebesar Rp80.000,00, dan aset neto sebesar Rp1.417.992.931,22. Selain itu, Laporan Arus Kas menunjukkan kenaikan kas dan setara kas sebesar Rp20.311.800,00, sehingga saldo kas meningkat dari Rp160.513.750,00 menjadi Rp180.824.750,00 pada akhir periode.
3.	(Ramadhani, 2022)	Penerapan Laporan Keuangan Masjid Raya An-Nur Pekanbaru (Studi Kasus pada Badan Kesejahteraan Masjid Raya An-Nur Pekanbaru).	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyusunan laporan keuangan pada Badan Kesejahteraan Masjid Raya An-Nur Pekanbaru masih dilakukan secara sederhana dengan basis kas, yaitu hanya mencatat penerimaan kas, pengeluaran kas, dan saldo kas. Berdasarkan penyusunan laporan keuangan sesuai ISAK 35, Badan Kesejahteraan Masjid Raya An-Nur Pekanbaru memperoleh penghasilan komprehensif tanpa pembatasan sebesar Rp2.812.938.049 dan mengalami defisit aset neto dengan pembatasan sebesar Rp129.269.286. Saldo akhir aset neto tanpa pembatasan sebesar Rp3.250.751.051, sedangkan

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			aset neto dengan pembatasan sebesar Rp16.747.717.321. Total aset dan ekuitas yang dimiliki sebesar Rp19.730.426.046.
4.	(Triani <i>et al.</i> , 2024)	Implementasi ISAK 35 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nonlaba pada Masjid Raya Mujahidin di Kota Pontianak.	Pencatatan keuangan Masjid Raya Mujahidin masih sederhana belum ada laporan formal sesuai ISAK 35. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35, Masjid Raya Mujahidin memiliki total aset sebesar Rp97.979.409.300. Penerimaan tanpa pembatasan selama tahun 2022 tercatat sebesar Rp1.455.247.350 dengan total beban Rp719.877.300 sehingga menghasilkan surplus dan total penghasilan komprehensif sebesar Rp735.370.050. Selain itu, aset neto dengan pembatasan tercatat sebesar Rp 664.009.603.800 dan saldo kas akhir periode sebesar Rp37.906.950.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masjid masih menyusun laporan keuangan secara sederhana dan belum sesuai dengan ISAK 335. Pencatatan keuangan umumnya masih dilakukan secara sederhana dengan basis kas, hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran dana tanpa menyusun laporan keuangan yang lengkap sesuai standar. Penerapan standar ini menjadi sangat penting bagi masjid bersejarah seperti Masjid Raya Pekanbaru untuk menjaga akuntabilitas dan transparansi pengelolaan aset termasuk bangunan, tanah, dan fasilitas bersejarah, sehingga kepercayaan jamaah dan pihak terkait terjaga serta keberlanjutan pemeliharaan masjid dapat terjamin.